

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia diciptakan dengan kondisi kesempurnaan yang berbeda-beda. Kesempurnaan tidak hanya dapat dilihat dari fisik saja melainkan juga dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang. Sehingga fisik tidak dapat menjadi acuan dalam memandang kesempurnaan yang dimiliki orang lain. Tetapi dengan adanya keberbedaan tersebut akan sangat indah apabila saling menghargai satu sama lain tanpa memandang sebelah mata.

Kehidupan yang baik tentu saja tak lepas dari usaha manusia itu sendiri dengan cara mencurahkan seluruh potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut tidak muncul begitu saja melainkan harus diasah agar potensi tersebut muncul dari dalam diri manusia itu. Berbagai cara dilakukan oleh manusia agar potensi yang dimilikinya dapat muncul dan berkembang salah satu caranya adalah melalui pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki sebuah karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya dan membutuhkan pelayanan khusus yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Anak berkebutuhan khusus juga sebagai sumber daya manusia dimana kualitas didalam dirinya harus ditingkatkan supaya dapat berperan dalam menumbuhkan kemandirian hidup didalam masyarakat.

Sekolah bertugas untuk melaksanakan pendidikan sebagai tempat untuk berkembangnya peserta didik. Peserta didik yang sudah lulus dari Sekolah Luar Biasa tidak semuanya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagian peserta didik yang sudah lulus akan melanjutkan untuk mencari lapangan kerja. Sehingga sekolah tidak hanya mendidik peserta didik untuk memiliki intelektual yang tinggi tetapi memberikan bekal kepada mereka untuk memiliki keterampilan dan hidup mandiri supaya dapat ikut berperan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tunarungu adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami hambatan dalam pendengaran. Sehingga dengan adanya hambatan tersebut mengakibatkan seseorang akan

sulit dalam memperoleh bahasa dan berkomunikasi. Setiap anak tunarungu memiliki perbedaan dalam kemampuan mendengar, ada tunarungu ringan sampai pada tunarungu berat.

Di SLB B-C & Autis Dharma Bhakti Dharma Pertiwi memiliki pembelajaran kecakapan hidup yang berorientasi pada keterampilan vokasional. Didalam pembelajaran ini peserta didik akan dilatih secara langsung untuk mengembangkan keahliannya sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Sekolah ini memiliki program pembelajaran yang ditekankan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Di SLB B-C & Autis Dharma Bhakti Dharma Pertiwi ini memiliki program pembelajaran vokasional dengan materi Membuat batik tulis motif lampung, membuat batik cap motif lampung, membuat batik ciprat kombinasi motif lampung, membuat sandal jepit, membuat aneka kerajinan dari mani-manik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SLB B-C & Autis Dharma Bhakti Dharma Pertiwi, permasalahan yang ditemukan adalah adanya beberapa peserta didik anak dengan hambatan pendengaran di kelas X dan XI mengalami kesulitan dalam keterampilan membuat batik, terutama saat membuat pola dan mencanting. Pada saat praktek membatik, ada beberapa siswa yang kebingungan dan tidak faham dengan instruksi dari guru kecuali guru itu sendiri yang mendemostrasikannya secara langsung. Dari hasil observasi juga nampak pada saat latihan mencanting, ada siswa yang sering bertanya atau meminta bantuan kepada temannya. Selibhnya ada beberapa siswa yang tidak ikut mengerjakan latihan membuat batik tersebut. Ketika peneliti tanya mengapa tidak mengerjakan, jawaban siswa tersebut adalah karena tidak paham dan mengalami kesulitan dalam pembuatan pola gambar menggunakan canting.

Berdasarkan observasi awal, peneliti juga melihat strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih menekankan kepada proses pembelajaran secara verbal. Pada saat mempraktekkan keterampilan membatik, guru mengajarkannya dengan metode ceramah tanpa memberikan contoh dengan mendemonstrasikan terlebih dahulu. Pembelajaran keterampilan membatik ini dilaksanakan di ruangan yang dikhususkan untuk keterampilan membatik.

Setelah melakukan wawancara dengan guru kerajinan batik, kesulitan yang dihadapi guru dalam pembelajaran membatik ini adalah ada beberapa peserta didik

membutuhkan waktu lama untuk memahami pembelajaran batik, sehingga membuat pembelajaran batik ini sedikit terhambat. Dan juga ada beberapa peserta didik yang terlihat tidak bersemangat dan tidak mengerjakan tugas untuk membuat batik ini.

Berdasarkan kepada kebutuhan belajar peserta didik hambatan pendengaran, maka diperlukan pembelajaran yang harus dilakukan secara bertahap dan sistematis yang memungkinkan siswa tunarungu untuk secara langsung terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Untuk itu guru harus mencari formulasi model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran membatik menjadi lebih menarik dan dapat meningkatkan motivasi siswa guna menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif.

Pembelajaran bermutu merupakan kesatuan utuh dari perencanaan pembelajaran yang bermutu, pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, evaluasi pembelajaran yang bermutu, serta refleksi pembelajaran yang bermutu (Firdos Mujahidin, 2017: 2). Agar proses pembelajaran menjadi bermutu maka seorang pendidik diharapkan dapat mengelola konsep strategi pembelajaran dan terampil untuk memilih berbagai macam metode, sumber belajar, dan media yang akan diterapkan kepada anak untuk membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan pembelajaran yang berpusat kepada anak.

Dengan adanya pernyataan diatas, peneliti membuat suatu upaya untuk meningkatkan pembelajaran membuat batik dengan menerapkannya model *explicit intruction*. Model *explicit intruction* adalah model pembelajaran dengan menyampaikan materi yang bersifat sistematis dengan pola pembelajaran bertahap selangkah demi selangkah. Dengan menerapkannya metode ini anak akan melaksanakan keterampilan membuat batik dengan bertahap selangkah demi selangkah sehingga diharapkan anak dapat meningkatkan keterampilan membuat batik.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran membatik. Seberapapun pengaruh model pembelajaran ini tetap dapat memberi kebermaknaan terhadap praktek pembelajaran keterampilan vokasional membatik dan sebagai bekal bagi siswa mencapai kemandirian.. Sehingga peserta didik dapat mempunyai keahlian dalam membuat batik yang dapat digunakan sebagai bekal ketika lulus dari sekolah dan dapat membuat usaha sendiri.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan diatas, adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Pemakaian metode pembelajaran ceramah yang kurang tepat dapat menyebabkan peserta didik kesulitan dalam melaksanakan praktik membuat batik.
2. Beberapa anak kesulitan dalam proses praktik membuat membuat batik.
3. Diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan dan memperhatikan dari beberapa aspek, peneliti membatasi permasalahan penelitian pada penerapan model pembelajaran explicit intruction untuk meningkatkan keterampilan membuat batik.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah peneliti uraikan diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

Efektivitas model pembelajaran explicit instruction dalam meningkatkan keterampilan membuat batik pada peserta didik hambatan pendengaran di slb b-c & autisme di dharma bhakti dharma pertiwi lampung

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**Tujuan dari penelitian ini adalah:**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran explicit intruction dalam meningkatkan keterampilan membuat batik bagi anak dengan hambatan pendengaran.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### **a. Secara Teoritis**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini secara teoritis adalah dapat memberikan dan menambah wawasan terhadap perkembangan dari ilmu pendidikan khusus. Khususnya pada penerapan model pembelajaran explicit intruction pada anak dengan hambatan pendengaran dan diharapkan dapat dikembangkan sebagai penerapan model pembelajaran dalam keterampilan membuat batik anak tunarungu.

### **b. Secara Praktis**

- a) Untuk memberikan pengetahuan dan informasi mengenai penerapan model explicit intruction dalam pembelajaran keterampilan membuat batik untuk anak dengan hambatan pendengaran.
- b) Memberikan pengalaman dan membantu anak tunarungu dalam meningkatkan keterampilan membuat batik dengan menggunakan model explicit intruction.
- c) Hasil dari penelitian ini dapat sebagai masukan dan acuan bagi pendidik dalam menerapkan model explicit intruction dalam mengembangkan keterampilan membuat batik.